**DENGAN MENYEBUT NAMA-MU TUHAN KAMI BEKERJA**

Oleh: Pardjono

Dosen FT dan Sekretaris LPM UNY

**Pendahuluan**

Rektor UNY, Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D, dalam berbagai kesempatan selalu mengajak kepada semua dosen dan karyawan UNY untuk bekerja dengan niat ibadah. Bekerja yang didasari dengan niat beribadah tentu tidak sama artinya dengan bekerja sambil beribadah. Nilai kerja yang didasari dengan niat beribadah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kerja pada “bekerja sambil beribadah”, karena nilai ibadah ini akan melipatgandakan nilai kerjanya. Sedangkan bekerja sambil beribadah merupakan dua amalan berbeda yang nilai kesalehannya tidak terkait dengan amalan ibadahnya.

Himbauan dan ajakan rektor ini ditujukan kepada semua dosen dan karyawan UNY, tidak memandang tingkatan struktur dan posisi kepegawaian, suku, agama, dan warna kulit pegawai. Himbauan bernuansa religius ini menyentuh hati nurani bagi siapa saja yang peduli dengan masa depan UNY. Namun, ajakan ini masih sangat normatif, seperti halnya norma-norma religius yang lain, sehingga himbauan dan ajakan ini masih belum dapat secara efektif dilaksanakan secara empirik oleh dosen dan karyawan di lingkungan UNY.

Tulisan yang berjudul “Dengan Menyebut Nama-Mu Tuhan Kami Bekerja” dimaksudkan untuk mencoba membahas lebih jauh himbauan untuk bekerja dengan didasari spirit beribadah kepada Tuhan tersebut. Judul di atas mempunyai makna tersurat bahwa setiap memulai bekerja terlebih dahulu berdo’a dengan menyebut nama Tuhan. Namun ada makna yang jauh lebih mulia dan tinggi nilainya dibalik judul tulisan tersebut, terutama yang dikaitkan dengan hakekat kehambaan manusia kepada Sang Pencipta, melalui ibadah kerja.

“Dengan Nama-MU Tuhan kami bekerja ”, harus dimaknai apa yang dikerjakan untuk UNY adalah atas nama Tuhan, bukan atas nama Rektor, Dekan, atau atas nama yang lainnya, sehingga apa yang dikerjakan akan mempunyai kualitas terbaik dan bermanfaat. Dengan atas nama Tahun, seseorang harus bekerja dengan standar Rabbani (baca Tuhan). Karena Tuhan adalah Maha Sempurna, maka kualitas pekerjaan dengan standar Rabbani akan menghasilkan kerja dengan kualitas terbaik. Dengan kata lain, bekerja yang didasari dengan niat beribadah wajib menghasilkan produk terbaik.

**Kwajiban Bekerja dan Kualitas Kerja**

Bekerja dengan spirit beribadah, akan memiliki nilai amal saleh atau kebaikan, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Bila manusia melakukan ibadah, termasuk bekerja maka pekerjaannya itu merupakan amal saleh. Bagi orang muslim, al-Qur’an juga telah menegaskan bahwa hidup ini untuk merealisasaikan kehambaan manusia kepada Tuhan Pencipta, “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu” (adz-Dzariat: 56).

Syarat pokok agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah ada dua, yaitu ikhlas dan benar. Ikhlas, yakni memiliki motivasi suka rela untuk berbuat baik yang berguna bagi kehidupan orang lain dan dibenarkan oleh agama. Benar, yaitu sepenuhnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama melalui Rasulullah SAW untuk pekerjaan ubudiyah (ibadah khusus), dan tidak bertentangan dengan suatu ketentuan agama dalam hal muamalat (ibadah umum). Ketentuan ini sesuai dengan pesan al-Qur’an “katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Alah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu” (Ali Imran: 31).

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah adalah wajib, maka status hukum bekerja adalah wajib karena dalam rangka menjalankan amanah Tuhan. Kalau bekerja merupakan amanah Tuhan maka mencapai kualitas setinggi-tingginya dari hasil bekerja juga amanah, yaitu merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Meninggalkan amanah dari sesama manusia saja berdosa, apalagi meninggalkan amanah Tuhan. Kewajiban menjaga kualitas kerja yang tinggi pada dasarnya bersifat individu, atau *fardhu ‘ain*, yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain dan harus dilakukan sendiri. Pertanggungjawaban amal perbuatan bersifat individu, karena kelak setiap individu akan mempertanggungjawabkan pekerjaan dan perbuatannya masing-masing. Dari sopir, penjaga sepeda, tukang sapu, kepala bagian, dosen, pembantu dekan, dekan, pembantu rektor, sampai rektor masing-masing memiliki kewajiban sendiri terkait dengan pekerjaannya dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya itu di hadapan Tuhan Allah. Empati peran masing-masing perlu dilakukan, agar kewajiban ini lebih dihayati. Bagaimana perasaan seseorang yang membawa hasil pekerjaan yang tidak berkualitas di hadapan atasannya? Atasan dari semua warga di UNY dan didunia ini adalah Allah? Bagaimana seorang hamba mempertanggungjawabkan pekerjaannya dengan membawa hasil yang tidak berkualitas di hadapan Allah?

**Pekerja Mendapatkan Predikat Terpuji dan Balasan Surga**

Seseorang akan mendapatkan predikat yang terpuji dan diangkat derajadnya jika ia melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya sesuai dengan kewajiban yang dibebankan kepadanya untuk mencapai hasil yang terbaik. Dalam suatu kisah, diriwayatkan bahwa suatu hari Rasullah SAW berjumpa dengan Sa’ad bin Mu’adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa’ad melepuh, kulitnya gosong kehitaman terpanggang matahari. “Kenapa tanganmu?” tanya Rasululloh SAW., kepada Sa’ad. “Wahai Rasulullah” jawab Sa’ad. “Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku”. Seketika itu beliau mengambil tangan Sa’ad dan menciumnya seraya berkata “inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka”.

Kisah ini menunjukkan bahwa nilai kerja yang dicapai oleh sahabat ini juga karena spirit kerja dari Sa’ad bin Mua’adz yang tinggi dalam menafkahi keluarganya. Riwayat ini juga menunjukkan betapa Rasulullah SAW sangat memuliakan orang yang mau bekerja keras, sehingga beliau rela menciumi tangan sahabat yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Bahkan dengan bekerja keras dapat menjauhkan seseorang dari jilatan api neraka dan tentunya masuk surga.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, bekerja keras merupakan *jihad fi sabilillah*. Pada suatu saat para sahabat dan Rasullah SAW, melewati orang-orang yang sedang bekerja secara giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *jihad fi sabilillah*, maka alangkah baiknya”. Mendengar itu Rasulullah menjawab, “kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah’* (H.R. Ath-Thabrani).

Semua dosen dan karyawan yang berstatus pegawai UNY, baik yang sudah PNS atau belum tentu saja untuk memenuhi paling tidak salah satu dari tujuan bekerja di atas. Apakah bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, menghidupi kedua orangtuanya yang sudah uzur, atau untuk kepentingannya sendiri. Semuanya adalah tergolong *fi sabilillah*, yaitu karena Allah. Kalau bekerja adalah jalan kembali ke Allah yang dijamin masuk surga, pasti bukan sembarang pekerjaan dan sembarang kualitas hasil pekerjaan orang tersebut. Mustahil Allah akan memasukkan hambanya ke SurgaNya, tanpa kerja secara sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Ketika memilih pekerjaan, haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik dalam arti tidak dilarang oleh agama. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, pekerjaan orang berdasi atau pekerjaan kuli, jadi tukang sapu ataupun jadi rektor. Nilai kerja bagi Allah adalah niat ikhlas, spirit pengabdian kepadaNYa, bukan karena pangkat dan derajad pegawai. Semua pekerjaan harus dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah SWT, dan dipertanggungjawabkan secara sosial dan kultural kepada masyarakat. Suatu pekerjaan harus tidak bertentangangan dengan agama, berguna untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakat. Semakin luas dampak positif dari hasil pekerjaan seseorang kepada masyarakat dan semakin tinggi kemanfaatannya terhadap kehidupan manusia dan masyarakat maka akan semakin tinggi nilai kesalehan suatu pekerjaan di hadapan Allah SWT.

**Etos Kerja Rabbani**

Bekerja merupakan realisasi posisi kehambaan kepada Tuhan Pencipta dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang pegawai UNY berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah *“tiada waktu tanpa kerja”, tiada waktu tanpa amal”*.

Agar nilai ibadahnya tidak menurun, maka perangkat kualitas etos kerja Rabbani berikut ini harus diperhatikan. Ada beberapa kriteria etos kerja Rabbani antara lain (1) kesempurnaan, (2) manfaat, (3) kualitas terbaik, (4) diupayakan dengan keras, (5) kompetitif dan kooperatif, (6) menghargai nilai waktu.

Semua yang sempurna hanyalah milik Tuhan. Kesempurnaan hasil kerja merupakan kriteria bersifat Rabbani, yang harus menjadi ukuran kualitas pekerjaan bagi setiap orang Seorang pekerja yang memiliki spirit beribadah kepada Tuhan harus berusaha keras mencapai standar ideal secara teknis. Diwajibkan bagi setiap pegawai untuk terus berlatih untuk menambah atau mengembangkan ilmu dan keterampilannya agar mampu memenuhi standar teknis tersebut. Karena itu, membiarkan diri sendiri tidak mau belajar dan berlatih untuk mendukung pekerjaan dan tugas diembannya termasuk perbuatan dosa. Lebih-lebih sudah dilatih keterampilan tetapi tidak digunakan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan.

Tuhan Allah SWT, hanya memerintahkan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberikan nilai tambah dan mengangkat derajat manusia. “Dan masing-masing orang memperoleh derajad-derajad (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya, dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (al-An’am: 132). Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai kualitas. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral.

Pengertian terbaik, memiliki dua makna dan memberikan dua pesan. Pertama, terbaik dalam hal pencapaian kualitas yang dapat dilakukan setelah mengerahkan segala daya upaya. Setiap karyawan dan dosen harus mempunyai komitmen untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang dikerjakannya. Kedua, terbaik dalam arti kekinian (*current quality*), yaitu lebih baik dari kualitas pekerjaan yang sebelumnya. Makna ini memberi pesan progresif, yaitu peningkatan yang terus menerus, seiring dengan kemajuan pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya lainnya. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim dalam membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya secara syari’ah ia tetap berbuat yang lebih baik, ketika membalas keburukan orang lain sekalipun (Fusshilat:34).

Kerja keras atau *mujahadah* dalam makna yang luas adalah mengerahkan segala daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan dengan baik, atau mobilisasi serta optimalisasi sumber daya, karena Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan yakni dengan menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia seperti dimaksud dalam Surat Ibrahim, ayat 32-33 “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang”. Peran manusia sendiri adalah memobilisasi dan mendayagunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai. Bekerja dengan keras dan optimal atau bekerja dengan memobilisasi fasilitas Illahi menjadi kewajiban setiap pegawai UNY dalam rangka tawakkal sebelum menyerahkan hasil akhirnya pada keputusan Allah.

Pesan persaingan didapati dalam ungkapan “amar”, atau perintah, *“fastabiqul khairat”* (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan). Dinyatakan pula bahwa paling mulia dalam pandangan Allah adalah *ihsan* yang paling taqwa. Istilah “**paling**” akan mendorong setiap orang untuk mencapai posisi terbaik di antara pesaingnya sehingga bersifat kompetitif. Karena dasar semangat kompetisi adalah ketaatan kepada Allah, maka wajah persaingan ini tidak menyeramkan, yaitu tidak saling mematikan dan saling mengorbankan, tetapi justru sebaliknya harus saling membantu. Dengan demikian, objek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal, yaitu kemasyarakatan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam garis vertikal.

Terakhir adalah sikap imani yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Manifestasi rasa syukur atas diberinya waktu dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal saleh, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suciNya, yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik.sehingga akan. Semua pekerjaan ubudiyah (ibadah vertikal, misalnya Shalat dan Puasa ) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri apakah mau melaksanakan perintah untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya atau tidak. Dengan demikian, sikap sebaliknya yang menyia-nyiakan waktu untuk beribadah kepada Allah, merupakan sikap yang ingkar sebagai manusia ciptaanNya. Waktu adalah aset yang diberikan oleh Allah yang sangat tinggi nilainya dan harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai aset tersebut digunakan secara boros karena akan merugi.

**Penutup**

Bekerja dengan didasari niat beribadah kepada Allah, memunculkan etos kerja yang demikian kuat, karena bermuara pada iman. Spirit kerja harus dikembalikan kepada syari’ah secara benar dan mengambil semangat pantang menyerah (jihad) dalam bekerja sehingga akan mampu menggairahkan dalam mengukir prestasi. Hasil yang baik dan terbaik pada gilirannya akan mengembalikan harga diri, sehingga disegani oleh orang lain, karena kemuliaan dan gengsi itu adalah milik Allah, rasulNYA, dan orang-orang beriman. Tanpa semangat pantang menyerah dalam bekerja, kita takkan lebih dari sekedar menjadi umat ritual yang tampak saleh, tetapi tanpa kesalehan masyarakat, tanpa prestasi dan gengsi, bahkan menjadi rendah diri.

Profil pegawai UNY, seharusnya adalah insan yang ramah, tetapi bukan lemah; rendah hati tetapi berani, serius tetapi familiar dan tidak kaku; penuh perhitungan, tetapi tidak pelit; penyantun tetapi memerlukan ketegasan dan bertanggungjawab; displin tetapi bijak, mendidik, toleran, dan mengayomi; kreatif dan enerjik tetapi hanya untuk kebaikan; selalu memikirkan prestasi tetapi bukan untuk dirinya sendiri; cepat meminta maaf bila berbuat salah, mudah memaafkan sebelum diminta. Menuntut ilmu setinggi-tingginya dalam mensyukuri karuniaNya, berilmu tinggi tetapi tidak meremehkan orang lain; dan tidak suka dipuji, tetapi menghargai prestasi orang lain, semuanya merupakan sifat yang harus diupayakan melalui pembiasaan dan pembudayaan.

Himbauan bekerja didasari dengan niat ibadah layak menjadi himbauan serius, dan menjadi kebijakan Rektor dalam pengembangan SDM, sehingga perlu dijabarkan rambu-rambu pembiasaan dan pembudayaannya. Kalau tidak maka himbauan akan tinggal menjadi himbauan yang semakin lama tidak semakin dihayati dan dipandang perlu diamalkan oleh dosen dan karyawan, tetapi akan menjadi slogan tanpa makna dan membosankan untuk didengarkan. “Dengan menyebut namaMu Tuhan kami bekerja” mudah-mudahan menjadi do’a pembuka diimplementasikannya budaya mencapai kualitas kerja Rabbani bagi semua dosen dan karyawan di UNY, demi kejayaan UNY. Insya Allah. Dirgahayu UNY.